

## Faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* agroforestri di Desa Beringin Tinggi Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Muhammad Ridwansyah<sup>1\*</sup>; Sopyan Aldino<sup>2</sup>; Muhammad Safri<sup>3</sup>  
Muhammad Fauzan<sup>4</sup>; Robi Hendra<sup>5</sup>; Rendy Dwipa<sup>6</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

<sup>4-6</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

\*E-mail korespondensi : [Ridwansyah.feb@unja.ac.id](mailto:Ridwansyah.feb@unja.ac.id)

### **Abstract**

*This research was conducted in Beringin Village, Merangin Regency, Jambi Province using the Contingent Valuation Method (CVM) method and Regression analysis with Willingness To Pay as variable Y and Age, Income, Education Level, Number of commodities as variable X to measure the level of willingness to pay for agroforestry environmental services in Beringin Tinggi Village. From the results of regression analysis using multiple linear regression, it was found that age and income had a significant effect on the WTP of the Beringin Tinggi Village community. Meanwhile, the variables of education and the number of commodities do not have a significant effect on the WTP of the people of Beringin Tinggi Village. Based on the results of Test F where the resulting F table is (2.517), F statistically (41.75229), > (2.517) and Probability 0.0000 < 0.05 that this shows age, income, education and the number of commodities simultaneously affect the WTP of the people of Beringin Tinggi Village.*

**Keywords:** *agroforestry, WTP, contingent valuation method*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Desa Beringin Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dengan menggunakan metode Contingent Valuation Method (CVM) dan analisis Regresi dengan Willingness To Pay sebagai variabel Y dan Usia, Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jumlah komoditas sebagai variabel X untuk mengukur tingkat kesediaan membayar terhadap jasa lingkungan agroforestri di Desa Beringin Tinggi. Dari hasil analisis regresi dengan menggunakan regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa usia dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi. Sementara variabel pendidikan dan Jumlah komoditas tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi. Berdasarkan hasil Uji F dimana dihasilkan F tabel adalah (2,517) F statistik (41,75229) > (2,517) dan Probabilitas 0,0000 < 0,05 bahwa hal ini menunjukkan usia, pendapatan, pendidikan dan Jumlah komoditas secara simultan berpengaruh terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi.

**Kata kunci:** *agroforestri, WTP, contingent valuation method*

### **PENDAHULUAN**

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang berperan dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah. Menurut Cahyono (2012) dalam Desmantoro et al., (2016) hutan adalah suatu ekosistem sosial politik yang merupakan arena bagi berbagai kepentingan sumber daya alam. Hutan

sebagai sumberdaya alam yang terbarukan, memiliki berbagai manfaat penting bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup.

Menyusun skenario lainnya mengenai proses penilaian yang sebaiknya dilakukan terhadap pemanfaatan hutan. Masyarakat memperoleh keuntungan karena perusahaan melakukan penilaian spesifik terhadap berbagai manfaat hutan tropis sebelum dilanjutkan penebangan/proyek dan pembayaran ganti rugi atas kerugian yang dialami masyarakat atas hilangnya berbagai manfaat yang disediakan oleh hutan. Untuk keperluan perhitungan biaya imbalan suatu ekosistem menarik untuk menyimak pendekatan yang disusun oleh (Pagiola, et.al., 2004.).

Nilai lahan pertanian terutama ditentukan oleh potensi produktifnya. Untuk mencapai keberlanjutan penggunaan lahan, bagaimanapun, multifungsi dari sumber daya yang langka ini harus dihargai dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Dominati et al., 2014). Meskipun terdapat berbagai teori nilai, nilai ekonomi terus mendominasi pembahasan pengelolaan sumber daya. Pembeneran untuk menerapkan penilaian ekonomi terhadap jasa ekosistem berasal dari kebutuhan untuk memastikan bahwa semua jasa dipertimbangkan selama proses pengambilan keputusan (Pearce dan Barbier, 2000). Meskipun tidak ada metode yang diterima secara universal untuk mengkategorikan semua jasa ekosistem, kerangka Penilaian Ekosistem Milenium diakui dan diterima secara luas. Berdasarkan Millenium Ecosystem Assessment (2005), jasa ekosistem dapat dikategorikan menjadi provisioning, regulating, supporting dan cultural services.

Nilai sumber daya alam sering dinilai dalam kerangka nilai ekonomi total, dan kerangka ini dapat digunakan untuk menilai jasa ekosistem (Defra, 2007). Nilai ekonomi total dapat dibagi menjadi nilai guna dan tidak digunakan yang nilai guna meliputi nilai penggunaan langsung, tidak langsung, dan opsi, sedangkan nilai non-guna meliputi nilai keberadaan, nilai altruistik, dan nilai warisan (Dominati et al., 2014). Secara rinci, nilai guna langsung mengacu pada nilai semua barang dan jasa yang berasal dari penggunaan ekosistem secara langsung atau terencana, penggunaan sumber daya secara konsumtif seperti makanan, kayu, atau penggunaan jasa yang tidak konsumtif seperti rekreasi dan kemudahan lanskap. Mereka umumnya terkait dengan penyediaan dan layanan budaya (Dominati et al., 2014). Nilai penggunaan tidak langsung berasal dari berfungsinya ekosistem yang mendukung dan mengatur kegiatan penggunaan langsung. Layanan ini meliputi regulasi iklim, regulasi air, penyaringan polusi, retensi dan penyediaan tanah, siklus nutrisi, dekomposisi limbah, dan penyerbukan (Defra, 2007). Nilai opsi adalah nilai yang ditempatkan orang pada kemampuan untuk menggunakan sumber daya di masa depan (langsung atau tidak langsung) bahkan jika mereka bukan pengguna saat ini. Ini menggambarkan nilai yang ditempatkan pada pelestarian ekosistem dan spesies komponen dan habitatnya untuk penggunaan potensial di masa depan, beberapa di antaranya tidak diketahui (Defra, 2007). Sedangkan non-use value berasal dari pengetahuan bahwa ekosistem dipertahankan daripada penggunaan aktual barang dan jasa ekosistem (Dominati et al., 2014).

Teknik penilaian untuk jasa ekosistem dapat diklasifikasikan sebagai preferensi yang diungkapkan atau dinyatakan. Preferensi yang terungkap mengacu pada preferensi orang untuk barang yang dapat dipasarkan, dan nilai-nilai ditentukan dengan memeriksa preferensi dan kesediaan orang untuk membayar (WTP) untuk barang yang dapat dipasarkan dengan atribut lingkungan (Dominati et al., 2014). Metode ini meliputi harga pasar, biaya penggantian, perubahan produktivitas, harga hedonis, dan metode biaya perjalanan. Preferensi yang dinyatakan melibatkan penggunaan pasar hipotetis

untuk meminta preferensi dan kesediaan individu untuk membayar barang atau jasa lingkungan yang tidak diperdagangkan. Metodologi ini berlaku dalam berbagai skenario dan mampu memperkirakan nilai non-penggunaan. Metode ini mencakup penilaian valuasi dan pemodelan pilihan. (Defra, 2007).

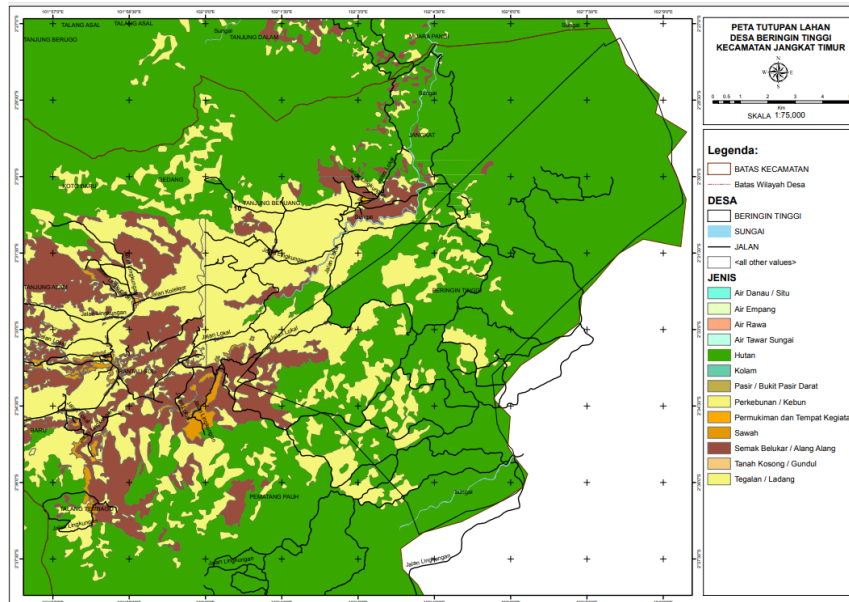
Konsep agroforestri memiliki daya tarik bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Hairiah et al., 2003.). Sistem agroforestri sudah sangat lama dikenal dikalangan masyarakat adat Desa Beringin Tinggi. Desa Beringin Tinggi merupakan salah satu desa yang hingga saat ini menerapkan sistem pertanian agroforestri. Selain itu, bagi masyarakat sekitar Desa Beringin Tinggi beranggapan bahwa pola pertanian di desa mereka masih sangat tradisional dan juga masih sangat asri, sehingga banyak pula manfaat jasa lingkungan selain dari menjaga ketahanan pangan antara lain: pencegah bencana longsor, air bersih, iklim udara yang baik dll (Djogo et al., 2003)

Teori Ekonomi Lingkungan dan Valuasi (*The Measurement of Environmental and Resource Values*) untuk menganalisis valuasi dalam mengadopsi agroforestri secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar masyarakat terhadap agroforestry dan bagaimana ekonomi suatu lingkungan (Freeman III, 1992). Temuan lainnya mengidentifikasi manfaat dan kontribusi agroforestri dalam upaya pemulihan ekosistem dan kesejahteraan petani kecil. (Shennan-Farpón et al., 2022) inovasi agroforestri melalui perilaku petani yang direncanakan, dengan fokus pada praktik pemangkasan dalam sistem agroforestri pinus-kopi. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya perencanaan perilaku petani dalam mengembangkan praktik agroforestri yang inovatif dan berkelanjutan. (Cahyono et al., 2020) faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi praktik-praktik agroforestri dan pertanian berkelanjutan. (Mwase et al., 2015) Pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Agroforestri Kompleks Tradisional pada masyarakat hukum adat Desa Beringin Tinggi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

## **METODE**

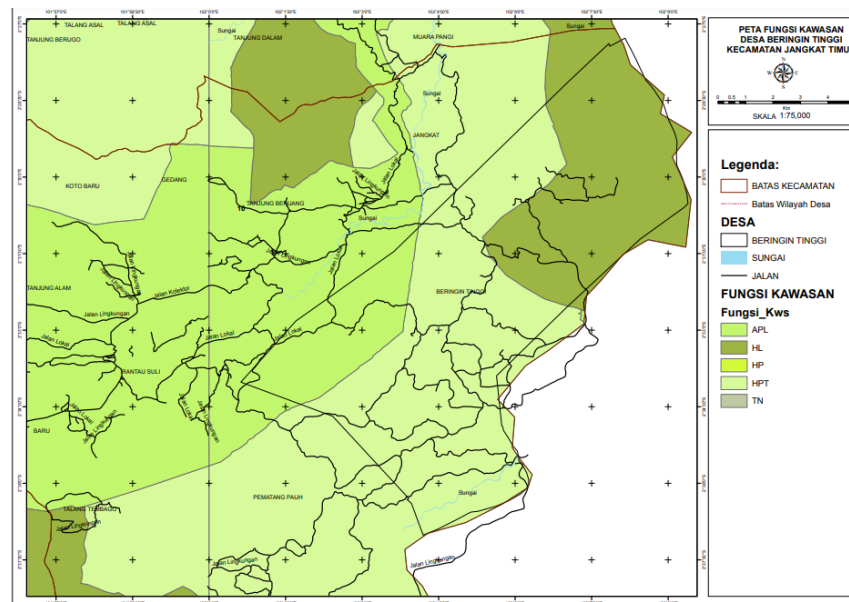
### **Lokasi Penelitian**

Jambi adalah sebuah provinsi di tengah Pulau Sumatera. Provinsi Riau berbatasan dengan utara, Selat Berhala di timur, Provinsi Sumatera Selatan di selatan, serta Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu di barat. Posisi geografis yang strategis di tengah-tengah provinsi lain membuat perannya cukup signifikan, terutama mengingat sumber daya alam yang melimpah. Provinsi Jambi meliputi area seluas 53.435,72 km<sup>2</sup>, dengan luas daratan 50.160,05 km<sup>2</sup>, dan terkenal dengan perkebunan kelapa sawit, karet, kayu manis, dan teh. Provinsi Jambi memegang rekor perolehan hak kelola hutan terbanyak di Indonesia. Hingga Agustus 2014, total 28 desa di provinsi ini telah diberikan penetapan Wilayah Kerja Hutan Perdesaan (PAK) oleh Kementerian Kehutanan, yang mencakup sekitar 66.671 hektar lahan.



**Gambar 1.** Peta Tutupan Lahan Desa Beringin Tinggi

Desa Beringin Tinggi terletak di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, Indonesia. Tempat ini terkenal dengan pemandangan alamnya yang kaya dan ekosistem yang beragam. Desa ini telah mendapat perhatian karena pembentukan sistem pertanian agroforestri, yang sangat penting dalam mempertahankan mata pencaharian masyarakat dan lingkungan setempat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekar Kawung bersama Universitas Jambi selama tiga tahun antara 2019 dan 2021 di Desa Beringin Tinggi, menemukan bahwa agroforestri tradisional masih dilestarikan oleh masyarakat baik di lahan milik pribadi maupun dalam pengelolaan hutan desa. Di Desa Beringin Tinggi, model agroforestri adalah campuran kayu, kayu manis, rempah-rempah, sayuran dan tanaman obat. Peta tutupan lahan dan penggunaan lahan Desa Beringin Tinggi ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2.



**Gambar 2.** Peta Bukaan Lahan Desa Beringin Tinggi

## Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey langsung kepada responden, melalui wawancara dan penyebaran kuisioner kepada masyarakat Desa Beringin Tinggi. Selain itu penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari dokumen desa dan data prodeskel untuk mengetahui peta demografi lokasi penelitian.

Implementasi penelitian menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Memungkinkan semua pemangku kepentingan untuk berpartisipasi secara setara dengan cara yang terhormat, dengan menciptakan proses pembelajaran dan penelitian yang berulang dan reflektif yang menyenangkan (Canlas & Karpudewan, 2020). Metode analisis yang digunakan adalah valuasi ekonomi dengan metode *Contingent Valuation Method* (CVM).

Analisis faktor yang mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) terhadap sistem agroforestri dilakukan dengan metode *analisis regresi linear berganda*, sedangkan untuk mendapatkan nilai *Willingness To Pay* (WTP) diperoleh melalui *Contingent Valuation Method* (CVM) (Al Madaydi & Juwana, 2019). Teknik pengukuran CVM, responden diberi pertanyaan setuju atau tidak mengenai keinginan untuk membayar untuk perbaikan kualitas lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Willingness to Pay*

Berikut hasil perhitungan *Willingness to Pay* Agroferstri pada masyarakat yang menjadi responden di Desa Beringin Tinggi:

**Tabel 1.** *Wilingness To Pay* Agroforestri Masyarakat Desa Beringin Tinggi

WTP (Rp/bulan)	Frekuensi	Persentase
< Rp. 50.000	11	16,18%
Rp. 50.000 s/d Rp. 75.000	41	60,29%
Rp. 75.000 s/d Rp. 100.000	16	23,53%
Rp. 100.000 s/d Rp. 125.000	0	0,00%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan data diatas, mayoritas responden memilih rentang nilai WTP antara Rp. 50.000 hingga Rp. 75.000, dengan frekuensi 41 atau sekitar 60,29% dari total 68 responden. Rentang WTP lainnya memiliki frekuensi yang beragam, yaitu 11 responden (16,18%) dengan nilai WTP kurang dari Rp. 50.000, 16 responden (23,53%) dalam rentang Rp. 75.000 s/d Rp. 100.000, dan untuk Rp. 100.000 s/d Rp. 125.000 tidak ditemukan.

### Kondisi Sosio Demografi

Survei ini melibatkan 68 responden dari Desa Beringin Tinggi di Jambi, Indonesia. Mayoritas dari mereka adalah laki-laki (72,06%), berusia 20 hingga 30 tahun (41,18%), telah menyelesaikan sekolah dasar (61,76%), dan memiliki lahan dengan ukuran 2 hingga 5 hektar (39,71%) (Tabel 1).

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi WTP terhadap agroforestri di Desa Beringin Tinggi, faktor pendukung dijadikan acuan. Pendapatan dan produksi merupakan dua faktor yang mempengaruhi besarnya manfaat agroforestri

di Desa Beringin Tinggi. Berdasarkan temuan rata-rata pendapatan responden terbesar adalah berkisar Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000 dengan persentase 36,76% atau sebanyak 25 responden, diikuti rentang Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 sebesar 20,59% atau sebanyak 14 responden, untuk pendapatan Rp. 1.500.000 - Rp. 2.000.000 sebesar 14,71% atau sebanyak 10 responden, diikuti dengan rentang Rp. 2.000.000 - Rp. 2.500.000 sebesar 17,65% persentase paling kecil dengan 1,47% atau sebanyak 1 responden untuk pendapatan diatas Rp. 3.000.000.

Produksi mempengaruhi nilai manfaat agroforestri karena semakin tinggi hasil produksi yang diperoleh dari sistem agroforestri, semakin besar manfaat ekonominya. Rata-rata mayoritas responden panen lebih dari 20kg per bulan (45,59%). Ini diikuti oleh kisaran 15kg hingga 20kg menyumbang 25%, kisaran 5kg hingga 10kg menyumbang 16,18%, dan kisaran 10kg hingga 15kg menyumbang 13,24%. Tidak ada responden yang melaporkan hasil panen kurang dari 5kg.

**Tabel 2.** Karakteristik sosio-demografis responden di Desa Beringin Tinggi

	Jumlah	Per (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	19	27.94
Laki2	49	72.06
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100.00</b>
<b>Usia</b>		
20-30	28	41.18
31-41	13	19.12
42-52	12	17.65
53-63	10	14.71
64-74	4	5.88
75-85	1	1.47
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100.00</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	42	61.76
SMP	10	14.71
SMA	14	20.59
S1	2	2.94
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100.00</b>
<b>Pendapatan (Rp/bulan)</b>		
< Rp. 500.000	2	2,94%
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	14	20,59%
Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000	25	36,76%
Rp. 1.500.000 - Rp. 2.000.000	10	14,71%
Rp. 2.500.000 - Rp. 3.000.000	4	17,65%
> Rp. 3.000.000	1	5,88%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2023

### Hasil Regresi

Analisis data dan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode linier regresi berganda dengan menggunakan eviews 12. Setelah dilakukan perhitungan *Direct Use Value* dan *Indirect Use Value* untuk menentukan *Total Economic Value*, maka akan dilakukan pengujian data dimana pengujian dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh usia, jumlah produksi, harga jual, luas lahan, dan pendidikan terhadap WTP yang diberikan oleh masyarakat Desa Beringin Tinggi kepada jasa lingkungan agroforestri. Setelah hasil regresi didapat maka akan dilakukan pengujian hipotesis secara simultan maupun secara parsial untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan atau tidak signifikan.

Analisis faktor yang mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) sistem agroforestri di Desa Beringin Tinggi dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan variabel responnya berupa WTP, sedangkan variabel penjelasnya adalah usia, pendapatan, pendidikan, dan Jumlah komoditas. Model regresi yang dihasilkan adalah :

$$\text{WTP} = - 312,9938U + 0.030501JP - 1079.663PD - 7469.857JK + 56974,78C$$

**Tabel 3.** Hasil Analisis Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t. stats	Prob.
Usia	-3.129,938	119,9442	-2,609	0,0113
Pendapatan	0,031	0,002935	10,392	0,0000
Pendidikan	-1.079,663	607,1559	-1,7782	0,0802
Jumlah komoditas	-7.469,857	3982,698	-1,8755	0,0653
C	56.974,780	10873,3	5,239	0,0000

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Dari hasil uji regresi linear berganda terhadap WTP diketahui sebagai berikut. Nilai koefisien konstanta sebesar 56974, dapat diartikan bahwa jika variabel-variabel bebas dianggap konstan maka keinginan membayar masyarakat Desa Beringin Tinggi bertambah sebesar Rp. 56.974. Koefisien variabel usia adalah sebesar – 312,9938 yang bernilai negatif. Artinya apabila terjadi peningkatan usia setiap 1 tahun maka jumlah keinginan untuk membayar mengalami penurunan sebesar Rp. 312 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien variabel pendapatan adalah sebesar 0,030501 dan bernilai positif. Artinya apabila pendapatan bertambah 1000 rupiah maka akan menyebabkan rasa ingin membayar masyarakat meningkat sebesar 0,03% jika variabel lainnya konstan. Koefisien variabel pendidikan adalah sebesar -1079 dan bernilai negatif. Artinya apabila terjadi penurunan 1 tingkat pendidikan maka keinginan untum membayar masyarakat akan mengalami penurunan sebesar Rp. 1.079. Koefisien variabel Jumlah komoditas adalah sebesar -7469 dan bernilai negatif. Artinya apabila terjadi penurunan 1 Jumlah komoditas variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka rasa ingin membayar masyarakat akan menurun sebesar Rp. 7.469.

**Uji F****Tabel 4.** Hasil Uji F (Simultan)

<b>F Stats.</b>	<b>F Tabel</b>
41,7523	2,517

*Sumber: Data Primer diolah, 2023*

Uji F digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh semua variabel bebas dalam persamaan regresi. Dalam pengujian ini terdapat kriteria dan syarat yaitu apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ).  $< 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sebaliknya apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka berdasarkan hasil estimasi pada regresi, didapat dilihat sebagai berikut.

F tabel sig 5%

Df 1 (K-1) = 5-1 = 4

Df 2 (n-K) = (68-5) = 63

Maka F tabel adalah 2,517

F statistic (41,75229)  $>$  (2,517)

Prob 0,0000  $<$  0,05

Dari hasil estimasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa usia, pendapatan, pendidikan dan Jumlah komoditas secara simultan berpengaruh terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi.

**Uji t****Tabel 5.** Hasil Uji t (Hipotesis)

<b>Variabel</b>	<b>Prob.</b>
Usia	0,0113
Pendapatan	0,0000
Pendidikan	0,0802
Jumlah komoditas	0,0653
C	0,0000

*Sumber: Data Primer diolah, 2023*

Dalam pengujian ini terdapat kriteria dan syarat yaitu apabila nilai prob.  $< 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sebaliknya apabila prob  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka berdasarkan hasil estimasi pada regresi, didapat bahwa variabel pendapatan dan Variabel Jumlah komoditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat WTP masyarakat desa beringin tinggi pasar. Dapat dijelaskan sebagai berikut.

Usia. Berdasarkan probalitasnya maka jika probalitasnya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika probalitasnya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui probabilitas 0,0113  $<$  0,05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya variabel usia berpengaruh signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi.

Pendapatan. Berdasarkan probalitasnya maka jika probalitasnya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika probalitasnya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui signifikan 0,0000  $<$  0,05, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, artinya tingkat pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi.



Pendidikan. Berdasarkan probabilitasnya maka jika probabilitasnya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitasnya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui signifikan  $0,0802 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi.

Jumlah komoditas. Berdasarkan probabilitasnya maka jika probabilitasnya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitasnya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui signifikan  $0,0653 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya Jumlah komoditas tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 6.** Hasil Determinasi ( $R^2$ )

R Square	0,72
----------	------

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Dari perhitungan regresi terlihat nilai R-Squared adalah sebesar 0,72. Nilai ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara usia, pendapatan, pendidikan, Jumlah komoditas terhadap kesediaan membayar masyarakat Desa Beringin Tinggi (WTP)

Pengaruh usia, pendapatan, pendidikan, Jumlah komoditas terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi diukur dengan melihat nilai R-Square sebesar 0,72. Artinya 72% variasi kesediaan membayar masyarakat Desa Beringin Tinggi dapat dijelaskan oleh variabel usia, pendapatan, pendidikan, Jumlah komoditas.

### Interpretasi

#### Usia

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya variabel usia berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Nilai koefisien signifikansi menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* agroforestri. Artinya variabel usia berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* dimana setiap penambahan usia akan mengurangi nilai *willingness to pay*. Kemungkinan semakin bertambah usia maka semakin rendah kesadaran seseorang untuk membayar lebih guna perbaikan kualitas lingkungan desa beringin tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia cocok dengan hipotesis. Artinya  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa variabel usia berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*, sehingga  $H_1$  dapat diterima. Berdasarkan hasil regresi bahwasanya variabel usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Annisa & Harini (2017) di Indonesia, mengatakan bahwa variabel usia memiliki nilai koefisien negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kesediaan membayar untuk mendukung ekosistem berkelanjutan di Desa Beringin Tinggi.

#### Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya variabel pendapatan yang diukur berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita dalam 1 bulan berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil dari nilai koefisien signifikansi menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* agroforestri. Artinya jika rata-rata pendapatan perkapita dalam 1 bulan semakin meningkat maka

kemungkinan semakin meningkat pula *willingness to pay* agroforestri. Penduduk yang memiliki rata-rata pendapatan perkapita dalam 1 bulan tinggi akan mengharapkan untuk mendapatkan *effort* kualitas lingkungan yang jauh lebih baik, serta penduduk tidak merasa keberatan jika harus membayar sedikit lebih mahal dari harga sebelumnya. Dengan kualitas lingkungan yang semakin baik yang dapat meningkatkan kualitas kesuburan dan sosial mereka. Sehingga wtp dapat mengalokasikan penambahan pemasukan tersebut untuk perbaikan sarana dan prasarana di Desa Beringin Tinggi.

#### *Tingkat Pendidikan*

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil dari nilai koefisien signifikansi menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* pengunjung objek wisata. Fakta di lapangan mengatakan bahwa responden memiliki rata-rata pendidikan yang rendah yaitu hanya mencapai tingkat SD. Artinya jika tingkat pendidikan tinggi maka kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan semakin meningkat dan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat diminimalisir. Karena masyarakat cenderung menjaga lingkungan agar tetap terjaga keasriannya. Setelah masyarakat berhasil menjaga keadaan lingkungan agroforestri agar tetap asri dan baik maka akan tercapainya *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan untuk sektor pariwisata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* adalah penyeimbangan antara sektor ekonomi setempat dengan kualitas lingkungan yang semakin baik yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

#### *Jumlah komoditas*

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Jumlah komoditas berpengaruh terhadap *willingness to pay* agroforestri. Nilai koefisien signifikansi variabel Jumlah komoditas adalah -7.469. Artinya semakin bertambahnya Jumlah komoditas maka kemungkinan menurun kemauan untuk membayar atau *willingness to pay* terhadap agroforestri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah komoditas cocok dengan hipotesis, yaitu H0 ditolak yang menyatakan bahwa variabel Jumlah komoditas berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* sehingga H1 dapat diterima. Berdasarkan hasil regresi bahwasanya variabel Jumlah komoditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay* pelestarian agroforestri. Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hadhi Priambodo et al., 2014) di Indonesia, mengatakan bahwa variabel jumlah komoditas memiliki nilai koefisien negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap penduduk untuk membayar WTP pelestarian agroforestri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) mengatakan bahwa variabel Jumlah komoditas memiliki nilai koefisien negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* atau kesediaan membayar. Artinya jika Jumlah komoditas meningkat kemungkinan kenaikan *willingness to pay* atau kesediaan membayar guna untuk pelestarian lingkungan Desa Beringin Tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Beringin Tinggi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dari hasil analisis regresi dengan menggunakan regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa usia, pendapatan dan Jumlah komoditas berpengaruh secara signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi. Sementara variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi. Kedua, berdasarkan hasil Uji F dimana dihasilkan F tabel adalah (2,517) F statistik (41,75229) > (2,517) dan Probabilitas 0,0000 < 0,05 bahwa hal ini menunjukkan usia, pendapatan, pendidikan dan Jumlah komoditas secara signifikan berpengaruh terhadap WTP masyarakat Desa Beringin Tinggi.

### **Saran**

Dari kesimpulan diatas penelitian dengan judul Nilai Eksistensi Agroforestri Kompleks Tradisional Masyarakat Adat Di Desa Beringin Tinggi Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dapat kita berikan saran sebagai berikut. Pertama, perlunya pemahaman masyarakat akan potensi agroforestri dan fungsi serta manfaat keberadaannya masih perlu ditingkatkan lagi dengan makin intensifnya penyuluhan serta studi lapangan yang dilakukan baik itu pemerintah maupun lembaga lingkungan lainnya. Kedua, perlu adanya koordinasi ke masyarakat dalam hal bentuk penyusunan konsep pengelolaan sumberdaya agar lebih mengedepankan pengelolaan sumber daya yang lestari dan berkelanjutan. Ketiga, perlu diadakan penelitian lanjutan, sehingga diperoleh temuan yang lebih bervariasi dan lebih baik dalam menjelaskan lebih lanjut tentang studi agroforestri untuk kehidupan di masa yang akan datang. Dan keempat, dalam penelitian selanjutnya, dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan agroforestri sebagai proses pembelajaran agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini menyarankan kebijakan terhadap potensi agroforestri seperti untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas infrastruktur pertanian, seperti irigasi, jalan, dan jaringan distribusi; memperkuat fasilitas penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian untuk mengurangi kerugian pasca panen dan meningkatkan nilai tambah produk; mendorong petani untuk memperluas jenis tanaman dan pohon yang ditanam dalam sistem agroforestri, termasuk tanaman pangan, rempah-rempah, dan tanaman ekonomi bernilai tinggi lainnya; memberikan dukungan teknis dan akses benih/varietas unggul yang sesuai dengan kondisi agroekologi Desa Beringin Tinggi; mempromosikan praktik pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan untuk melestarikan keanekaragaman hayati, mengurangi bencana alam, dan mengurangi dampak negatif lingkungan; mengidentifikasi dan menilai potensi jasa lingkungan yang disediakan oleh agroforestri, seperti pasokan air bersih, konservasi keanekaragaman hayati, dan dampaknya terhadap ketahanan pangan; dan melakukan kampanye pendidikan bagi masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan dan manfaat ekosistem alam yang diperoleh dari sistem agroforestri.

Rekomendasi kebijakan utama termasuk meningkatkan infrastruktur pertanian, mendorong diversifikasi tanaman, mempromosikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran tentang manfaat lingkungan, dan secara aktif melibatkan masyarakat lokal dalam perumusan dan evaluasi kebijakan. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan manfaat agroforestri di Desa Beringin Tinggi dengan tetap mempertimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan implementasi kebijakan tersebut dengan baik dan dukungan semua pihak terkait, diharapkan Desa Beringin Tinggi dapat menjadi contoh sukses sistem pertanian agroforestri berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam mengenai jenis dukungan yang paling efektif dalam mendorong agroforestri. Apakah dukungan finansial lebih efektif daripada dukungan teknis? Bagaimana pemerintah dan NGO dapat lebih berfokus pada aspek dukungan yang memiliki dampak lebih besar terhadap niat dan adopsi agroforestry. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mengenai faktor-faktor adopsi agroforestri, beberapa keterbatasan harus diakui. Metode kausal tanpa arah kausalitas dan kuesioner self-reporting berpotensi subjektif. Penggunaan metode seperti observasi, eksperimen, dan wawancara, serta skala yang lebih komprehensif, bisa lebih mendalam. Variasi konteks, demografi, dan sampel yang lebih besar akan meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian mendatang diharapkan mempertimbangkan aspek-aspek ini untuk pemahaman yang lebih lengkap.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyono, E. D., Fairuzzana, S., Willianto, D., Pradesti, E., McNamara, N. P., Rowe, R. L., & van Noordwijk, M. (2020). Agroforestry innovation through planned farmer behavior: Trimming in pine–coffee systems. *Land*, 9(10), 1–20. <https://doi.org/10.3390/land9100363>
- Canlas, I. P., & Karpudewan, M. (2020). Blending the Principles of Participatory Action Research Approach and Elements of Grounded Theory in a Disaster Risk Reduction Education Case Study. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920958964>
- DEFRA, U. (2007). 'An introductory guide to valuing ecosystem services', Department for Environment, Food and Rural Affairs ...
- Djogo, T., Suharjito, D., dan Sirait, M. (2003). Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri.
- Dominati, E. J., Mackay, A., Lynch, B., Heath, N., & Millner, I. (2014). An ecosystem services approach to the quantification of shallow mass movement erosion and the value of soil conservation practices. *Ecosystem Services*, 9, 204–215. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2014.06.006>
- Hadhi Priambodo, L., Manajemen, D., & Ekonomi dan Manajemen, F. (2014). Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Sayuran Organik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Mukhamad Najib: Vol. V (Issue 1).
- Hairiah, K., Sardjono, A., & Sabarnurdin, S. (2013.). Pengantar Agroforestri.
- Madaydi, Al. Juwana (2015)7 Penentuan Nilai Ekonomi Taman Nasional Gunung Ciremai Dengan Metode Contingen Valuation Method.
- Mwase, W., Sefasi, A., Njoloma, J., Nyoka, B. I., Manduwa, D., & Nyaika, J. (2015). Factors Affecting Adoption of Agroforestry and Evergreen Agriculture in

- Southern Africa. *Environment and Natural Resources Research*, 5(2).  
<https://doi.org/10.5539/enrr.v5n2p148>
- Pagiola, S., Ritter, V.K and Bishop, J. (2004). *Millennium Ecosystem Assessment. The International Bank for Reconstruction and Development/THE WORLD BANK.* Washington, DC
- Pearce, D. and Barbier, E., (2000). *Blueprint for a sustainable economy*, Earthscan. Provides an introduction to sustainability.
- Sekar Kawung. (2020). *Beringin Tinggi Research Report*
- Shennan-Farpón, Y., Mills, M., Souza, A., & Homewood, K. (2022). The role of agroforestry in restoring Brazil's Atlantic Forest: Opportunities and challenges for smallholder farmers. *People and Nature*, 4(2), 462–480.  
<https://doi.org/10.1002/pan3.10297>
- University of Jambi, Sekar kawung and RCCC UI. (2002). "Returning Ecological Balance in Traditional Agroforest Economies, Harnessing Local Wisdom, Digitalization and Big Data: Case Studies in Indonesia and Thailand". *Concep Note*